

IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL DI SD NEGERI 2 PATALAN

IMPLEMENTATION OF LOCAL CONTENT IN SD NEGERI 2 PATALAN

Oleh: Yuhdie Aharis, Universitas Negeri Yogyakarta, yuhdie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi muatan lokal di SD Negeri 2 Patalan. Penelitian ini meneliti terkait proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta sarana dan prasarana pada implementasi muatan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV dan 16 siswa kelas IV. Obyek penelitian ini adalah implementasi muatan lokal Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, *data condensation*, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi muatan lokal di SD Negeri 2 Patalan adalah sebagai berikut: (1) dalam tahap perencanaan, sekolah menyeleksi muatan lokal berdasarkan potensi daerah sekitar sekolah dan menjalankan muatan lokal yang diwajibkan oleh dinas pendidikan. Silabus dibuat sendiri oleh pihak sekolah dan mendapatkannya dari dinas pendidikan. RPP dalam setiap pembelajaran dibuat berdasarkan silabus yang dimiliki oleh sekolah (2) dalam tahap pelaksanaan, guru melakukan interaksi pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan yang dianggapnya paling efisien dan juga sesuai dengan RPP; (3) dalam tahap evaluasi, guru memberikan soal penilaian pada setiap pertemuan kepada siswa setelah melakukan refleksi pembelajaran yang nantinya akan diakumulasi dan dimasukkan kedalam raport; (4) ketersediaan sarana dan prasarana, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana berdasarkan anggaran dari pemerintah untuk pembelajaran muatan lokal.

Kata kunci: implementasi, muatan lokal.

Abstract

This research aims to describe the implementation of local content in SD Negeri 2 Patalan. This research investigates the process of planning, implementation, evaluation, as well as medium and infrastructure of the local content implementation. This research was a qualitative research. The subjects of this research were the head master, IV grade teacher and 16 students of IV grade. The object of this research was the implementation of local content. The techniques that used to collect data were observation, interview and documentation. The data were analysed by using data collecting, data condensation, data presentation and drawing conclusion. Data validity were using source and technique triangulation. The results of the research shows that the implementation of local content in SD Negeri 2 Patalan can be done through these methods: (1) in the planning process, the school selects certain local content based on the potensial characteristics around the school area and implements local content obligated by the department of education. Syllabus can be arranged by the school and got from the department of education. The lesson plan in every meeting is arranged from the syllabus; (2) in the implementation process, the teacher will use the most effective method and approach along with the lesson plan; (3) in the evaluation process, the teacher will give an assessment for every meeting learning for the students after the learning reflection that will be accumulated and will be put in the student's raport progress, the local content implementation is considered succeeded, if the students' scores are good then the implementation of local content will be held like the previous year, but if the students' scores are bad, the school will revise to enhance the the implementation; (4) the availability of the media and infrastructure, the school supplies the media and infrastructure based on the government's estimation.

Keywords: implementation, local content.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan diri yang dilakukan manusia secara terus-menerus karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya sebuah kurikulum. Menurut Undang – Undang No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Banyak sekali kurikulum yang diterapkan di Indonesia, salah satunya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing- masing satuan pendidikan. Salah satu muatan kurikulum di dalam KTSP adalah muatan lokal. Menurut Arifin (2011 : 205) Muatan lokal berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal. Implikasinya adalah pengembangan materi atau bahan pelajaran tersebut harus dikaitkan dengan kondisi, pondasi, karakteristik, keunggulan dan kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, budaya) yang dituangkan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri.

Penerapan muatan lokal di Indonesia sebenarnya sudah dirintis di Sekolah Dasar (SD) sejak tahun 1987 melalui Keputusan Mendikbud.

No.0412/U/1987 tanggal 11 juli 1987 tentang penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar (SD). Berdasarkan keputusan ini, Dirjen Dikdasmen mengeluarkan keputusan No.173/C/Kep/M/87 tanggal 07 oktober 1987 tentang penjabaran penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar. Selanjutnya, penerapan muatan lokal dipertegas oleh pemerintahan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 dan Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993. Sekarang muatan lokal telah disempurnakan dan diperkuat melalui UU.NO.20 Tahun 2003 dan PP.No.19 Tahun 2005.(Zaenal Arifin, 2011 : 205)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas 4 SD Negeri 2 Patalan, diperoleh informasi bahwa ada 2 muatan lokal yang dilaksanakan di SD tersebut, yaitu pendidikan bahasa jawa dan pendidikan batik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana implementasi muatan lokal di SD Negeri 2 Patalan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Patalan yang terletak di Dusun Ketandan, Desa

Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan April - Mei 2017.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 4 dan 16 siswa kelas 4 SD Negeri 2 Patalan. Obyek penelitian ini adalah implementasi muatan lokal.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi catatan anekdot, wawancara mendalam, dokumentasi dan lembar catatan lapangan.

Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

Langkah- langkah analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, *data condensation*, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini terdiri dari data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi implementasi muatan lokal pendidikan bahasa jawa dan pendidikan batik.

Data Hasil Penelitian Pendidikan Bahasa Jawa

Data hasil penelitian implementasi muatan lokal pendidikan bahasa jawa adalah sebagai berikut.

Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa pihak sekolah memilih pendidikan bahasa jawa sebagai salah satu muatan lokal yang diimplementasikan di sekolah karena sekolah terletak di dalam desa. Silabus pendidikan bahasa jawa diperoleh dari program KKG (Kelompok Kerja Guru) antara SD Negeri 2 Patalan dan SD Negeri Patalan Baru. Guru membuat RPP dalam setiap pertemuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang berasal dari silabus tersebut.

Pelaksanaan

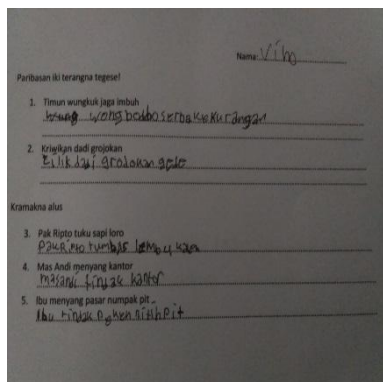
Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa dalam pelaksanaannya , Guru selalu menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Guru menggunakan pendekatan student centered. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan bahasa jawa, pihak sekolah belum pernah mendatangkan narasumber dan tidak pernah melakukan pembelajaran di luar kelas. Guru tidak pernah memberikan PR terkait pendidikan bahasa jawa. Sumber belajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah buku paket pendidikan bahasa jawa, wayang dan gambar aksara jawa.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran pada tanggal 21 April 2017.

Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa guru selalu memberikan tugas berupa soal kepada siswa setelah menyimpulkan pelajaran pada hari itu bersama dengan siswa. Siswa memiliki nilai yang bagus dari setiap evaluasi pembelajaran yang menandakan suksesnya implementasi muatan lokal di SD Negeri 2 Patalan. Setiap nilai yang didapat oleh siswa dalam setiap evaluasi pembelajaran akan diakumulasi oleh guru dan dimasukkan ke dalam rapot.



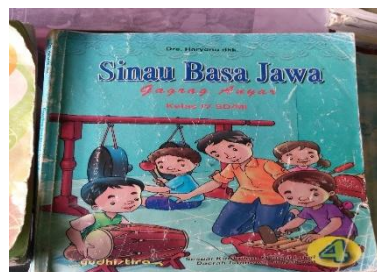
Gambar 2. Hasil pekerjaan salah satu siswa pada tanggal 21 April 2017.

Pendidikan Bahasa Jawa		
21 April 2017		
No	Nama	Nilai
1	Sri Wahyuni	80
2	Fifi Reni Astuti	80
3	Rifa Nauf Ahnafi	100
4	Adnan Zanuar Dwi T	80
5	Az Zahra Fauzia Alfi	80
6	Chelseo Apriyan PW	80
7	Elin Fauzyah Z	100
8	Eelin Sekar P	100
9	Rera Cahyani	80
10	Rizki Melani	100
11	Syifa Nur Isnaini	100
12	Muhammad Hafiz Z	80
13	Mohendra Octaviano	100
14	Ayu Rahmawati	100
15	Adella Marshanda Dewa	80
16	Adelli Marshandi Dewi	100

Tabell. Hasil penilaian siswa pada tanggal 21 April 2017.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa pihak sekolah memiliki sarana pembelajaran dari anggaran pemerintah berupa buku paket pendidikan bahasa jawa, 6 wayang, 1 gambar aksara jawa. Pihak sekolah tidak memiliki prasarana untuk membelajarkan pendidikan bahasa jawa.



Gambar 3. Buku paket bahasa jawa yang digunakan guru untuk kelas 4.

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa dalam tahap pelaksanaan, metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Pendekatan yang digunakan adalah student centered. Pihak sekolah belum pernah mendatangkan narasumber karena tidak ada dana dan guru tidak pernah melakukan pembelajaran di luar kelas karena Kelas IV masih dalam tahap pengenalan. Guru melakukan pembelajaran sesuai RPP. Guru tidak pernah memberikan PR terkait pendidikan batik.



Gambar 4. Salah satu wayang yang digunakan guru untuk pembelajaran pendidikan bahasa jawa.



Gambar 5. Gambar aksara jawa yang digunakan guru untuk pembelajaran di kelas 4.

Data Hasil Penelitian Pendidikan Batik

Data hasil penelitian implementasi muatan lokal pendidikan batik adalah sebagai berikut.

Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa dalam tahap perencanaan, pihak sekolah mengimplementasikan pendidikan batik karena diwajibkan oleh dinas pendidikan kabupaten bantul. Silabus pendidikan batik diperoleh dari dinas pendidikan kabupaten bantul. Guru membuat RPP untuk setiap pertemuan pembelajaran berdasarkan silabus tersebut.

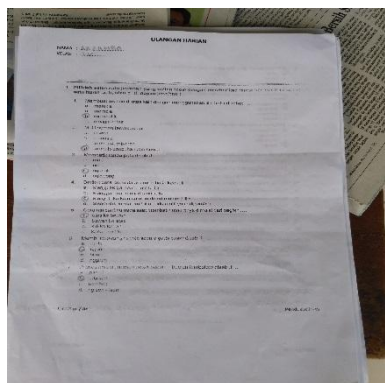


Gambar 6. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran pada tanggal 19 April 2017.

Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa dalam setiap akhir pelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu, kemudian guru akan memberikan soal evaluasi. Apabila materi yang disampaikan belum selesai dan atau guru memiliki urusan lain dari pihak sekolah seperti rapat dan membuat waktu tidak mencukupi, maka materi yang belum disampaikan dan atau soal evaluasi akan diberikan dalam pertemuan selanjutnya. Setiap nilai diperoleh oleh siswa nantinya akan

diakumulasi oleh guru dan dimasukkan ke dalam raport. Siswa memiliki rerata nilai yang bagus dalam setiap evaluasi yang menandakan kesuksesan sekolah dalam mengimplementasikan muatan lokal pendidikan batik.



Gambar 7. Hasil pekerjaan salah satu siswa pada tanggal 19 April 2017.

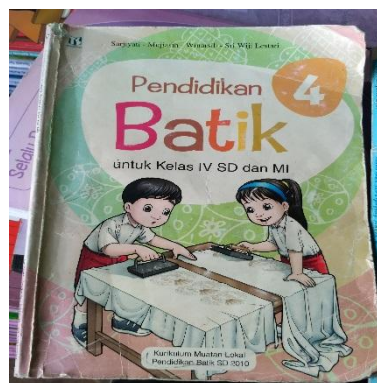
Pendidikan Batik		
19 April 2017		
No	Nama	Nilai
1	Sri Wahyuni	100
2	Fifi Reni Astuti	84
3	Rifa Nauf Ahnafi	84
4	Adnan Zanuwar Dwi T	100
5	Az Zahra Fauzia Alfi	100
6	Chelseo Apriyan PW	100
7	Elin Fauzyah Z	84
8	Eelin Sekar P	84
9	Rera Cahyani	84
10	Rizki Melani	70
11	Syifa Nur Isnaini	100
12	Muhammad Hafiz Z	84
13	Mohendra Octaviano	70
14	Ayu Rahmawati	100
15	Adella Marshanda Dewa	84
16	Adelli Marshandi Dewi	84

Tabel 2. Hasil penilaian siswa pada tanggal 19 April 2017.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa pihak sekolah menyediakan sarana pembelajaran dari anggaran pemerintah berupa buku paket

pendidikan batik, canting dan kompor kecil. Malam dan kain untuk membatik hanya akan disediakan oleh pihak sekolah apabila ada tugas untuk siswa membatik. Pihak sekolah tidak memiliki prasarana untuk pembelajaran pendidikan batik.



Gambar 7. Buku paket pendidikan batik yang digunakan guru untuk kelas 4.



Gambar 8. Peralatan membatik.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi muatan lokal di SD Negeri 2 Patalan. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas 4 dan 16 siswa kelas 4.

Pengambilan data untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei 2017. Ada 2 implementasi muatan lokal yang diimplementasikan di SD Negeri 2 Patalan yaitu pendidikan bahasa jawa dan pendidikan batik.

Pendidikan Bahasa Jawa

Dalam tahap perencanaan muatan lokal pendidikan bahasa jawa pihak sekolah memilih pendidikan bahasa jawa sebagai salah satu muatan lokal yang diimplementasikan di sekolah karena sekolah terletak di dalam desa. Silabus pendidikan bahasa jawa diperoleh dari program KKG (Kelompok Kerja Guru) antara SD Negeri 2 Patalan dan SD Negeri Patalan Baru. Guru membuat RPP dalam setiap pertemuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang berasal dari silabus tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Idi (2014: 220) yang berpendapat bahwa penyeleksian mulok dapat dilakukan dengan: a) menganalisis kelayakan dan relevansi penerapan mulok di sekolah; b) jika dianggap layak, mulok tersebut selanjutnya dikembangkan ke dalam bentuk Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mulok; c) jika belum sesuai, sekolah dapat mengembangkan lagi mulok baru yang lebih sesuai atau melaksanakan mulok bersama dengan sekolah lain atau menyelenggarakan mulok yang ditawarkan kementerian; d) apabila sudah sesuai maka langkah selanjutnya adalah pembuatan RPP untuk pembelajaran.

Dalam tahap pelaksanaan, guru selalu menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Guru menggunakan pendekatan student centered. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan bahasa jawa, pihak sekolah belum pernah mendatangkan narasumber dan tidak pernah melakukan pembelajaran di luar kelas. Guru melakukan pembelajaran sesuai RPP. Guru tidak pernah memberikan PR terkait pendidikan bahasa jawa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (2013: 238) yang

berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, maupun dengan pendidik atau guru sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Rusman (2011: 410-411) terkait rambu-rambu pelaksanaan muatan lokal, yaitu (1) sekolah yang mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. Apabila sekolah belum mampu mengembangkan standar kompetensi dasar beserta silabusnya, sekolah dapat melaksanakan muatan lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah, atau dapat meminta bantuan kepada sekolah yang terdekat yang masih berada dalam satu daerah. Bila beberapa sekolah dalam satu daerah belum mampu mengembangkan, dapat meminta bantuan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) daerah, atau meminta bantuan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) di provinsinya agar tetap bisa menjalankan muatan lokal di sekolah tersebut; (2) Bahan kajian hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional dan sosial peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diatur sedemikian rupa agar tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan pada kurikulum nasional.

Dalam tahap evaluasi, guru selalu memberikan tugas berupa soal kepada siswa setelah menyimpulkan pelajaran pada hari itu bersama dengan siswa. Siswa memiliki nilai yang bagus dari setiap evaluasi pembelajaran yang

menandakan suksesnya implementasi muatan lokal di SD Negeri 2 Patalan. Setiap nilai yang didapat oleh siswa dalam setiap evaluasi pembelajaran akan diakumulasi oleh guru dan dimasukkan ke dalam rapot. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2013: 238) bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan sepanjang proses pelaksanaan semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi implementasi.

Pihak sekolah memiliki sarana pembelajaran dari anggaran pemerintah berupa buku paket pendidikan bahasa Jawa, 6 wayang, 1 gambar aksara Jawa. Pihak sekolah tidak memiliki prasarana untuk membelajarkan pendidikan bahasa Jawa. Menurut Idi (2014: 206) muatan lokal diberikan dalam rangka pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Pemanfaatan lingkungan alam, sosial dan budaya suatu daerah sebagai sumber belajar (sarana) atau sebagai bahan pengajaran mempermudah peserta didik dalam memahaminya.

Pendidikan Batik

Dalam tahap perencanaan pihak sekolah mengimplementasikan pendidikan batik karena diwajibkan oleh dinas pendidikan kabupaten Bantul. Silabus pendidikan batik diperoleh dari dinas pendidikan kabupaten Bantul. Guru membuat RPP untuk setiap pertemuan pembelajaran berdasarkan silabus tersebut. Bagi pemerintahan daerah, muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pengembangan daerah (Arifin: 2011:

209). Hal ini sejalan dengan pendapat Idi (2014: 209-210) tentang fungsi muatan lokal: (a) fungsi penyesuaian, dalam masyarakat, sekolah merupakan komponen, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup dalam lingkungan masyarakat, sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah lingkungannya. Apabila setiap pribadi sudah akrab dengan lingkungannya, maka tidak akan ada rasa tidak kenal terhadap lingkungannya; (b) fungsi Integrasi, peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya.

Dalam tahap pelaksanaan metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Pendekatan yang digunakan adalah student centered. Pihak sekolah belum pernah mendatangkan narasumber karena tidak ada dana dan guru tidak pernah melakukan pembelajaran di luar kelas karena Kelas IV masih dalam tahap pengenalan. Guru melakukan pembelajaran sesuai RPP. Guru tidak pernah memberikan PR terkait pendidikan batik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (2013: 238) yang berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, maupun dengan pendidik atau guru sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal

tersebut juga sejalan dengan pendapat Rusman (2011: 410-411) terkait rambu-rambu pelaksanaan muatan lokal, yaitu (1) sekolah yang mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. Apabila sekolah belum mampu mengembangkan standar kompetensi dasar beserta silabusnya, sekolah dapat melaksanakan muatan lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah, atau dapat meminta bantuan kepada sekolah yang terdekat yang masih berada dalam satu daerah. Bila beberapa sekolah dalam satu daerah belum mampu mengembangkan, dapat meminta bantuan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) daerah, atau meminta bantuan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) di provinsinya agar tetap bisa menjalankan muatan lokal di sekolah tersebut; (2) Bahan kajian hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional dan sosial peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diatur sedemikian rupa agar tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan pada kurikulum nasional.

Dalam tahap evaluasi, dalam setiap akhir pelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu, kemudian guru akan memberikan soal evaluasi. Apabila materi yang disampaikan belum selesai dan atau guru memiliki urusan lain dari pihak sekolah seperti rapat dan membuat waktu tidak mencukupi, maka materi yang belum disampaikan dan atau soal evaluasi akan diberikan dalam pertemuan selanjutnya. Setiap nilai diperoleh oleh siswa

nantinya akan diakumulasi oleh guru dan dimasukkan ke dalam raport. Siswa memiliki rerata nilai yang bagus dalam setiap evaluasi yang menandakan kesuksesan sekolah dalam mengimplementasikan muatan lokal pendidikan batik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2013: 238) bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan sepanjang proses pelaksanaan semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi implementasi

Pihak sekolah menyediakan sarana pembelajaran dari anggaran pemerintah berupa buku paket pendidikan batik, canting dan kompor kecil. Malam dan kain untuk membatik hanya akan disediakan oleh pihak sekolah apabila ada tugas untuk siswa membatik. Pihak sekolah tidak memiliki prasarana untuk pembelajaran pendidikan batik. Menurut Idi (2014: 206) muatan lokal diberikan dalam rangka pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Pemanfaatan lingkungan alam, sosial dan budaya suatu daerah sebagai sumber belajar (sarana) atau sebagai bahan pengajaran mempermudah peserta didik dalam memahaminya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam implementasi muatan lokal di SD Negeri 2 Patalan adalah sebagai berikut: (1) perencanaan, dalam tahap perencanaan sekolah menyeleksi muatan lokal berdasarkan potensi yang dimiliki oleh sekolah dan/atau juga melaksanakan muatan lokal yang diwajibkan oleh dinas pendidikan kabupaten,

pihak sekolah perlu memiliki silabus, pihak sekolah dapat membuatnya secara mandiri atau dengan bantuan dari sekolah lain dan untuk silabus muatan lokal yang diwajibkan oleh dinas pendidikan kabupaten maka akan mendapatkan silabus dari dinas pendidikan tersebut, setelah silabus dibuat atau didapat, guru kelas memiliki wewenang penuh untuk memilih SK, KD dan indikator yang nantinya akan dibuat menjadi RPP untuk setiap pertemuan pembelajaran; (2) pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaannya guru melakukan interaksi pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan yang dianggapnya paling efisien dan juga sesuai dengan RPP, (3) evaluasi, dalam tahap evaluasi guru memberikan soal penilaian pada setiap pertemuan kepada siswa setelah melakukan refleksi pembelajaran yang nantinya akan diakumulasi dan dimasukkan kedalam rapot, hal tersebut juga menentukan tingkat kesuksesan implementasi muatan lokal tersebut, jika nilai siswa bagus maka tetap akan dilaksanakan seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi apabila nilai siswa tidak bagus maka pihak sekolah akan melakukan revisi untuk mengimplementasikannya lebih baik lagi; (4) Ketersediaan sarana dan prasarana, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran berdasarkan anggaran dari pemerintah untuk pembelajaran muatan lokal.

Saran

Kepala sekolah sebaiknya mampu mengatur anggaran sekolah lebih baik lagi agar dapat

menyediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap lagi untuk pembelajaran muatan lokal. Guru hendaknya memberikan siswa kesempatan untuk belajar diluar kelas agar tidak terpaku di dalam kelas dan monoton. Guru juga seharusnya mendatangkan narasumber terkait pendidikan muatan lokal agar siswa mendapatkan informasi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 1, ayat 15.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Kurikulum.